

# Appendix Post KFF Edition of Newsletter

**Warta Kaledupa**  
Menuju Perikanan Karang Berkelanjutan  
Mari Baku bantu Lektarikan Terumbu Karang

**Membangun Kesepakatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Perikanan Karang Berkelanjutan di Kaledupa**

Salah satu penyebab penting kerusakan terumbu karang di Indonesia adalah penangkapan ikan berlebihan (*over-fishing*) oleh nelayan kecil dengan menggunakan alat tangkap tradisional di wilayah pesisir berterumbu karang. Banyak pihak menganggap kegiatan ini terlalu kecil dampaknya terhadap kerusakan perikanan karang, sehingga sampai kini belum ada pengurusan, misalnya dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes) atau Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur penangkapan ikan di wilayah terumbu karang. Di lain pihak kegiatan tersebut telah berdampak terhadap kelestarian ekosistem perikanan karang di berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Operation Wallacea sejak tahun 1996, wilayah ini telah mengalami penurunan hasil tangkapan ikan secara drastis dengan rata-rata tangkapan ikan hanya sebesar 10% dibandingkan dengan tangkapan ikan di wilayah lain di Sumatra dan Sulawesi Tenggara. Kemunduran telah pula ditunjukkan dalam kurangnya beberapa jenis ikan komersial. Jika tidak dilakukan penanganan serius, kerusakan ekosistem perikanan karang Kaledupa akan semakin parah dan mengancam ketahanan pangan dan sumber mata pencaharian masyarakat. Program Darwin Initiative yang dilaksanakan oleh Operation Wallacea Trust (OWT) bersama Forkam (Forum Kaledupa Tradisi) bertujuan untuk membangun model pengelolaan perikanan karang berkelanjutan di Pulau Kaledupa yang diharapkan dapat diaplikasikan di kawasan terumbu karang lainnya yang memiliki permasalahan serupa. Berbagai upaya telah dan akan dilakukan seperti penyediaan masyarakat terhadap keterampilan tangkapan ikan dari waktu ke waktu, pengembangan mata pencaharian alternatif (misalnya ekowisata) dan rencana penerbitan insentif bagi nelayan yang berhenti menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan, yaitu alat tangkap yang berdampak terhadap pengurangan populasi ikan-ikan kecil yang belum sempat berkembang baik

**D. Tidak Lajut**

1. Pemerintah dan pihak terkait perlu memfasilitasi pemetaan potensi sumberdaya dan pemanfaatan ruang di kawasan pesisir
2. Pemerintah dan pihak terkait perlu memfasilitasi luas kelola wilayah laut di setiap desa, sehingga hasil dan pemanfaatan laut setiap desa jelas
3. Pemerintah Daerah dan Desa bersama masyarakat perlu melakukan pengurusan perijinan penggunaan sumberdaya laut antar desa
4. Berbagai pihak perlu melakukan pengurusan aktif dalam pengelolaan perikanan karang berkelanjutan di Pulau Kaledupa
5. Pemerintah secara sistematis diharapkan melakukan pengawasan terhadap penutupan Perdes
6. Setiap wakil Forum yang hadir dalam Lokakarya ini akan melakukan sosialisasi hasil pertemuan ini di desa masing-masing
7. Program Darwin akan menyajikan newsletter (bulletin) dan poster yang diarahkan berdasarkan data monitoring yang dilakukan oleh Forkam
8. Program Darwin bersama pihak desa setempat akan melakukan pengurusan Forum
9. Forkam akan memfasilitasi Penyusunan Perdes di setiap desa

Pelapor/Perencana: Dr. Eki Purwati dan Ilhamul Ghossein (OWT)

Alamat:  
1) Forkam : Kelurahan Ambuba Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi  
2) OWT : Jl. Labalavo No 25 - Bau - Bau, Phone/Fax : (0402) 2825006, e-mail : e.purwato@indo.net.id

"BERDIKAT BERSAMA BERKUALITAS MENUJU PERIKANAN KARANG BERKELAJUTAN"

**Warta Kaledupa**  
Menuju Perikanan Karang Berkelanjutan  
Mari Baku bantu Lektarikan Terumbu Karang

**Membangun Kesepakatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Perikanan Karang Berkelanjutan di Kaledupa**

Salah satu penyebab penting kerusakan terumbu karang di Indonesia adalah penangkapan ikan berlebihan (*over-fishing*) oleh nelayan kecil dengan menggunakan alat tangkap tradisional di wilayah pesisir berterumbu karang. Banyak pihak menganggap kegiatan ini terlalu kecil dampaknya terhadap kerusakan perikanan karang, sehingga sampai kini belum ada pengurusan, misalnya dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes) atau Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur penangkapan ikan di wilayah terumbu karang. Di lain pihak kegiatan tersebut telah berdampak terhadap kelestarian ekosistem perikanan karang di berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Operation Wallacea sejak tahun 1996, wilayah ini telah mengalami penurunan hasil tangkapan ikan secara drastis dengan rata-rata tangkapan ikan hanya sebesar 10% dibandingkan dengan tangkapan ikan di wilayah lain di Sumatra dan Sulawesi Tenggara. Kemunduran telah pula ditunjukkan dalam kurangnya beberapa jenis ikan komersial. Jika tidak dilakukan penanganan serius, kerusakan ekosistem perikanan karang Kaledupa akan semakin parah dan mengancam ketahanan pangan dan sumber mata pencaharian masyarakat. Program Darwin Initiative yang dilaksanakan oleh Operation Wallacea Trust (OWT) bersama Forkam (Forum Kaledupa Tradisi) bertujuan untuk membangun model pengelolaan perikanan karang berkelanjutan di Pulau Kaledupa yang diharapkan dapat diaplikasikan di kawasan terumbu karang lainnya yang memiliki permasalahan serupa. Berbagai upaya telah dan akan dilakukan seperti penyediaan masyarakat terhadap keterampilan tangkapan ikan dari waktu ke waktu, pengembangan mata pencaharian alternatif (misalnya ekowisata) dan rencana penerbitan insentif bagi nelayan yang berhenti menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan, yaitu alat tangkap yang berdampak terhadap pengurangan populasi ikan-ikan kecil yang belum sempat berkembang baik

**C. Alat tangkap Bekas**

1. Mata buku minimal adalah 2,5 inci.
2. Pemilih buku tidak boleh menggunakan terumbu karang.
3. Buku tidak boleh dipasang di atas terumbu karang.
4. Jumlah buku yang dipasang oleh masing-masing nelayan maksimal adalah 10 unit per orang.
5. Jumlah nelayan buku maksimal 10 orang/desa.
6. Mengetahui banyaknya pengembalian perikanan buku, maka bagi tiap-tiap yang didapatkan mengontrol hasil dan atau memarahi buku nelayan lain jika diburu

**B. Alat tangkap Jaring**

1. Jaring ukuran 1-1,5 inci secara khusus digunakan untuk ikan selagi yang meliputi a. Urap b. Bendo, c. Tenda, d. Baw Laki, e. Ombi. Jaring lain digunakan untuk ikan selagi di bagian b. Bendo, c. Tenda, d. Baw Laki, e. Ombi.
2. Jaring ukuran 1,75 - 2 inci secara khusus digunakan untuk ikan selagi di bagian b. Bendo, c. Tenda, d. Baw Laki, e. Ombi.
3. Jaring ukuran 2,25 - 2,50 inci digunakan untuk ikan selagi jenis ikan bak ikan karang maupun selagi.
4. Jaring ukuran 3 - 3,50 inci khusus digunakan untuk ikan a. Kakata, b. Bato-Sero, c. Ikan Kakap Merah (berombol). Fokusnya memberikan ikan yang belum dewasa.
5. Jaring ukuran 4 - 5 inci khusus digunakan untuk ikan a. Baha, b. Saso dan ikan lain yang panjang dari kayu bakau.
6. Penggunaan jaring Lamba masih dalam tingkat pembiasaan, karena belum jelas kriteria jaring Lamba yang dilarang, sehingga masih belum adanya pengurusan dan atau istilah jaring Lamba.
7. Pengurusan penggunaan alat tangkap jaring.
8. Diperhatikan dikota-kota untuk nelayan jaring di tingkat desa yang bisa mencakup jaring jaring, tangki, jaring, penutupan jaring dan penutupan.

**A. Alat tangkap Sero**

1. Ukuran mata jaring perangkap alur (Fura)

**Lokakarya tersebut bertujuan:**

1. Mengetahui kapasitas anggota FPK dan peran informasi hasil penelitian dan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan perikanan karang berkelanjutan
2. Mengidentifikasi kemitra lokal dalam pengelolaan perikanan karang berkelanjutan
3. Menggunakan hasil penelitian, kemitra lokal dan kebijakan pemerintah sebagai dasar untuk penyusunan rancangan Perdes pengelolaan perikanan karang berkelanjutan yang mampu menjamin penangkapan ikan dalam jumlah yang memadai dalam jangka panjang.

Lokakarya dihadiri oleh 52 orang, terdiri dari perwakilan FPK, Kepala Kecamatan Kaledupa dan Kaledupa Selatan, perwakilan Dinas Perikanan Kabupaten Wakatobi, Pasukan TNC/WWF beserta staf, anggota Forkam, Pasukan Darwin Institute, Tim Peneliti dari Universitas Etnos dan Operation Wallacea, Direktur OWT beserta staf, Bupati dan Wakil Bupati Wakatobi.

Lokakarya tersebut menghasilkan rumusan sebagai berikut:

**A. Alat tangkap Sero**

1. Ukuran mata jaring perangkap alur (Fura)

"BERDIKAT BERSAMA BERKUALITAS MENUJU PERIKANAN KARANG BERKELAJUTAN"

**Warta Kaledupa**  
Menuju Perikanan Karang Berkelanjutan  
Mari Baku bantu Lektarikan Terumbu Karang

**Membangun Kesepakatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Perikanan Karang Berkelanjutan di Kaledupa**

Salah satu penyebab penting kerusakan terumbu karang di Indonesia adalah penangkapan ikan berlebihan (*over-fishing*) oleh nelayan kecil dengan menggunakan alat tangkap tradisional di wilayah pesisir berterumbu karang. Banyak pihak menganggap kegiatan ini terlalu kecil dampaknya terhadap kerusakan perikanan karang, sehingga sampai kini belum ada pengurusan, misalnya dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes) atau Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur penangkapan ikan di wilayah terumbu karang. Di lain pihak kegiatan tersebut telah berdampak terhadap kelestarian ekosistem perikanan karang di berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Operation Wallacea sejak tahun 1996, wilayah ini telah mengalami penurunan hasil tangkapan ikan secara drastis dengan rata-rata tangkapan ikan hanya sebesar 10% dibandingkan dengan tangkapan ikan di wilayah lain di Sumatra dan Sulawesi Tenggara. Kemunduran telah pula ditunjukkan dalam kurangnya beberapa jenis ikan komersial. Jika tidak dilakukan penanganan serius, kerusakan ekosistem perikanan karang Kaledupa akan semakin parah dan mengancam ketahanan pangan dan sumber mata pencaharian masyarakat. Program Darwin Initiative yang dilaksanakan oleh Operation Wallacea Trust (OWT) bersama Forkam (Forum Kaledupa Tradisi) bertujuan untuk membangun model pengelolaan perikanan karang berkelanjutan di Pulau Kaledupa yang diharapkan dapat diaplikasikan di kawasan terumbu karang lainnya yang memiliki permasalahan serupa. Berbagai upaya telah dan akan dilakukan seperti penyediaan masyarakat terhadap keterampilan tangkapan ikan dari waktu ke waktu, pengembangan mata pencaharian alternatif (misalnya ekowisata) dan rencana penerbitan insentif bagi nelayan yang berhenti menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan, yaitu alat tangkap yang berdampak terhadap pengurangan populasi ikan-ikan kecil yang belum sempat berkembang baik

**D. Tidak Lajut**

1. Pemerintah dan pihak terkait perlu memfasilitasi pemetaan potensi sumberdaya dan pemanfaatan ruang di kawasan pesisir
2. Pemerintah dan pihak terkait perlu memfasilitasi luas kelola wilayah laut di setiap desa, sehingga hasil dan pemanfaatan laut setiap desa jelas
3. Pemerintah Daerah dan Desa bersama masyarakat perlu melakukan pengurusan perijinan penggunaan sumberdaya laut antar desa
4. Berbagai pihak perlu melakukan pengurusan aktif dalam pengelolaan perikanan karang berkelanjutan di Pulau Kaledupa
5. Pemerintah secara sistematis diharapkan melakukan pengawasan terhadap penutupan Perdes
6. Setiap wakil Forum yang hadir dalam Lokakarya ini akan melakukan sosialisasi hasil pertemuan ini di desa masing-masing
7. Program Darwin akan menyajikan newsletter (bulletin) dan poster yang diarahkan berdasarkan data monitoring yang dilakukan oleh Forkam
8. Program Darwin bersama pihak desa setempat akan melakukan pengurusan Forum
9. Forkam akan memfasilitasi Penyusunan Perdes di setiap desa

Pelapor/Perencana: Dr. Eki Purwati dan Ilhamul Ghossein (OWT)

Alamat:  
1) Forkam : Kelurahan Ambuba Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi  
2) OWT : Jl. Labalavo No 25 - Bau - Bau, Phone/Fax : (0402) 2825006, e-mail : e.purwato@indo.net.id

"BERDIKAT BERSAMA BERKUALITAS MENUJU PERIKANAN KARANG BERKELAJUTAN"

**Warta Kaledupa**  
Menuju Perikanan Karang Berkelanjutan  
Mari Baku bantu Lektarikan Terumbu Karang

**Membangun Kesepakatan Masyarakat Dalam Pengelolaan Perikanan Karang Berkelanjutan di Kaledupa**

Salah satu penyebab penting kerusakan terumbu karang di Indonesia adalah penangkapan ikan berlebihan (*over-fishing*) oleh nelayan kecil dengan menggunakan alat tangkap tradisional di wilayah pesisir berterumbu karang. Banyak pihak menganggap kegiatan ini terlalu kecil dampaknya terhadap kerusakan perikanan karang, sehingga sampai kini belum ada pengurusan, misalnya dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes) atau Peraturan Daerah (Perda) yang mengatur penangkapan ikan di wilayah terumbu karang. Di lain pihak kegiatan tersebut telah berdampak terhadap kelestarian ekosistem perikanan karang di berbagai wilayah pesisir di Indonesia. Sebagai contoh adalah apa yang terjadi di Pulau Kaledupa, Kabupaten Wakatobi, Provinsi Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Operation Wallacea sejak tahun 1996, wilayah ini telah mengalami penurunan hasil tangkapan ikan secara drastis dengan rata-rata tangkapan ikan hanya sebesar 10% dibandingkan dengan tangkapan ikan di wilayah lain di Sumatra dan Sulawesi Tenggara. Kemunduran telah pula ditunjukkan dalam kurangnya beberapa jenis ikan komersial. Jika tidak dilakukan penanganan serius, kerusakan ekosistem perikanan karang Kaledupa akan semakin parah dan mengancam ketahanan pangan dan sumber mata pencaharian masyarakat. Program Darwin Initiative yang dilaksanakan oleh Operation Wallacea Trust (OWT) bersama Forkam (Forum Kaledupa Tradisi) bertujuan untuk membangun model pengelolaan perikanan karang berkelanjutan di Pulau Kaledupa yang diharapkan dapat diaplikasikan di kawasan terumbu karang lainnya yang memiliki permasalahan serupa. Berbagai upaya telah dan akan dilakukan seperti penyediaan masyarakat terhadap keterampilan tangkapan ikan dari waktu ke waktu, pengembangan mata pencaharian alternatif (misalnya ekowisata) dan rencana penerbitan insentif bagi nelayan yang berhenti menggunakan alat tangkap tidak ramah lingkungan, yaitu alat tangkap yang berdampak terhadap pengurangan populasi ikan-ikan kecil yang belum sempat berkembang baik

**C. Alat tangkap Bekas**

1. Mata buku minimal adalah 2,5 inci.
2. Pemilih buku tidak boleh menggunakan terumbu karang.
3. Buku tidak boleh dipasang di atas terumbu karang.
4. Jumlah buku yang dipasang oleh masing-masing nelayan maksimal adalah 10 unit per orang.
5. Jumlah nelayan buku maksimal 10 orang/desa.
6. Mengetahui banyaknya pengembalian perikanan buku, maka bagi tiap-tiap yang didapatkan mengontrol hasil dan atau memarahi buku nelayan lain jika diburu

**B. Alat tangkap Jaring**

1. Jaring ukuran 1-1,5 inci secara khusus digunakan untuk ikan selagi yang meliputi a. Urap b. Bendo, c. Tenda, d. Baw Laki, e. Ombi. Jaring lain digunakan untuk ikan selagi di bagian b. Bendo, c. Tenda, d. Baw Laki, e. Ombi.
2. Jaring ukuran 1,75 - 2 inci secara khusus digunakan untuk ikan selagi di bagian b. Bendo, c. Tenda, d. Baw Laki, e. Ombi.
3. Jaring ukuran 2,25 - 2,50 inci digunakan untuk ikan selagi jenis ikan bak ikan karang maupun selagi.
4. Jaring ukuran 3 - 3,50 inci khusus digunakan untuk ikan a. Kakata, b. Bato-Sero, c. Ikan Kakap Merah (berombol). Fokusnya memberikan ikan yang belum dewasa.
5. Jaring ukuran 4 - 5 inci khusus digunakan untuk ikan a. Baha, b. Saso dan ikan lain yang panjang dari kayu bakau.
6. Penggunaan jaring Lamba masih dalam tingkat pembiasaan, karena belum jelas kriteria jaring Lamba yang dilarang, sehingga masih belum adanya pengurusan dan atau istilah jaring Lamba.
7. Pengurusan penggunaan alat tangkap jaring.
8. Diperhatikan dikota-kota untuk nelayan jaring di tingkat desa yang bisa mencakup jaring jaring, tangki, jaring, penutupan jaring dan penutupan.

**A. Alat tangkap Sero**

1. Ukuran mata jaring perangkap alur (Fura)

**Lokakarya tersebut bertujuan:**

1. Mengetahui kapasitas anggota FPK dan peran informasi hasil penelitian dan kebijakan pemerintah dalam pengelolaan perikanan karang berkelanjutan
2. Mengidentifikasi kemitra lokal dalam pengelolaan perikanan karang berkelanjutan
3. Menggunakan hasil penelitian, kemitra lokal dan kebijakan pemerintah sebagai dasar untuk penyusunan rancangan Perdes pengelolaan perikanan karang berkelanjutan yang mampu menjamin penangkapan ikan dalam jumlah yang memadai dalam jangka panjang.

Lokakarya dihadiri oleh 52 orang, terdiri dari perwakilan FPK, Kepala Kecamatan Kaledupa dan Kaledupa Selatan, perwakilan Dinas Perikanan Kabupaten Wakatobi, Pasukan TNC/WWF beserta staf, anggota Forkam, Pasukan Darwin Institute, Tim Peneliti dari Universitas Etnos dan Operation Wallacea, Direktur OWT beserta staf, Bupati dan Wakil Bupati Wakatobi.

Lokakarya tersebut menghasilkan rumusan sebagai berikut:

**A. Alat tangkap Sero**

1. Ukuran mata jaring perangkap alur (Fura)

"BERDIKAT BERSAMA BERKUALITAS MENUJU PERIKANAN KARANG BERKELAJUTAN"